I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karet (*Hevea brasiliensis* Muell. Arg.) merupakan salah satu komoditas perkebunan yang penting baik untuk lingkup Indonesia maupun bagi internasional. Indonesia pernah menguasai produksi karet dunia dengan mengungguli produksi negara-negara lain. Tanaman karet merupakan salah satu komoditi perkebunan yang menduduki posisi cukup penting sebagai sumber devisa non migas bagi Indonesia. Luas areal karet Indonesia saat ini, 85% (2.8 juta ha) merupakan areal perkebunan karet rakyat yang memberikan kontribusi 81% terhadap produksi karet alam nasional (Radhiya, 2016).

Lateks kebun adalah getah yang didapat dari kegiatan menyadap pohon karet. Syarat-syarat lateks kebun yang baik sebagai berikut : Bebas dari kotoran atau bendabenda lain, seperti serpihan kayu atau daun. Tidak bercampur bubur lateks, air, atau serum lateks. Warna putih dan berbau khas karet segar. Kadar Karet Kering untuk mutu 1 sekitar 28% dan mutu 2 sekitar 20% (Hayata, 2017).

Banyak sedikitnya perolehan lateks dipengaruhi oleh berbagai macam faktor seperti teknis pemanenan, waktu menyadap, umur tanaman, jenis klon, kondisi lingkungan dan iklim. Semua faktor tersebut harus diimbangi dengan teknis budidaya yang normatif. Bila salah satunya tidak dipenuhi maka produksi lateks tidak akan maksimal (Andriyanto, 2019).

Frekuensi sadapan merupakan selang waktu penyadapan dengan satuan waktu dalam hari (d), minggu (w), dan tahun (y). Satuan ini tergantung pada sistem penyadapnya. Bila penyadapan dilakukan terus menerus setiap hari maka penyadapan tersebut ditandai dengan d/1. Sedangkan bila dilakukan dengan selang dua hari maka waktunya ditandai dengan d/2, demikian seterusnya. (Masto, 2018)

Tanaman karet adalah tanaman tahunan yang dapat tumbuh sampai umur 30 tahun. Habitus tanaman ini merupakan pohon dengan tinggi tanaman dapat mencapai 15 – 20 meter. Modal utama dalam pengusahaan tanaman ini adalah batang setinggi 2,5 sampai 3 meter dimana terdapat pembuluh latek. Oleh karena itu fokus pengelolaan tanaman karet ini adalah bagaimana mengelola batang tanaman ini seefisien mungkin. Tanaman karet memiliki sifat gugur daun sebagai

respon tanaman terhadap kondisi lingkungan yang kurang menguntungkan (kekurangan air/kemarau). Pada saat ini sebaiknya penggunaan stimulan dihindarkan. Daun ini akan tumbuh kembali pada awal musim hujan. Tanaman karet juga memiliki sistem perakaran yang ekstensif/menyebar cukup luas sehingga tanaman karet dapat tumbuh pada kondisi lahan yang kurang menguntungkan. Akar ini juga digunakan untuk menyeleksi klon-klon yang dapat digunakan sebagai batang bawah pada perbanyakan tanaman karet. Tanaman karet memiliki masa belum menghasilkan selama lima tahun (masa TBM 5 tahun) dan sudah mulai dapat disadap pada awal tahun ke enam. Secara ekonomis tanaman karet dapat disadap selama 15 sampai 20 tahun (Cahyono, 2019).

1.2 Tujuan

Penulisan tugas akhir ini bertujuan untuk:

a. Mengetahui perbandingan produksi antara frekuensi sadap (S/2, D/3) dan (S/2, D/4),
b. Mengetahui efisiensi penggunaan kulit tanaman karet dari 10 sampel pohon,
c. Mengetahui efisiensi biaya untuk tenaga kerja penyadap.

II. KEADAAN UMUM PERUSAHAAN

2.1 Sejarah Singkat PTPN

PT Perkebunan Nusantara VII Unit kebun dan pabrik karet TulungBuyut adalah salah satu unit usaha dalam lingkungan PT Perkebunan Nusantara VII yang mengelola budidaya Tanama Karet. PT Perkebunan Nusantara VII Unit Tulungbuyut ini dibangun pada tahun 1930 oleh PT Internatiol Belanda pada tahun 1957 diambil alih pemerintah RI dalam rangka nasionalisasi, dengan budidaya karet dan hasil olah karet konvensional RSS *(Ribbed Smoked Sheet).* Setelah pengambil alihan (Nasionalisasi) pada tanggal 10 desember 1957, terjadi perubahan status dari Perusahaan Negara (PN) menjadi Perseroan Terbatas (PT) Perkebunan X (Persero) pada tangga 30 agustus 1980. Letak Geografis usaha ini kurang lebih 60 km arah timur ibukota kabupaten Way Kanan dan kurang lebih 160 km adari ibukota provinsi Lampung, dengan ketinggian tempat kurang lebih 82 km diatas permukaan laut.

Sejalan dengan perkembangan areal dan meningkatnya produksi, pada tahun 1988 dan 1994 dibangun pabrik pengolah karet remah (CRF) dengan kapasitas 40 ton kk/hari dilengkapi unit pengolahan limbah yang memenuhi standar Bapedal dan pada tahun 1989 sudah dapat di produksi karet remah (SIR). Pada tanggal 11 maret 1996 dilakukan perubahan menjadi PT Perkebunan Nusantara (VII) (Persero) dengan akte notaris Harun Kamil, S.H No. 40. (PTPN VII Unit Tulungbuyut, 2021)

2.2 Letak Geografis Perusahaan

PT. Perkebunan Nusantara VII Unit Tulungbuyut merupakan salah satu Unit dibawah Nusantara VII Holding. PT. Perkebunan Nusantara VII Unit Tulungbuyut yang terletak dikampung Kalipapan, Kecamatan Negeri Agung, Kabupaten Way Kanan, Provinsi Lampung, dengan jarak ± 60 km arah timur Kabupaten Way Kanan dan ± 160 km dari Kota Bandar Lampung.

PT. Perkebunan Nusantara VII Unit Tulungbuyut terletak pada ketinggian ± 82 m diatas permukaan laut, tofografi datar bergelombang, jenis tanah Podsolik

Merah Kuning dengan bahan induk Tufa asam, latosol dan alluvial, tipe iklim B dengan rata rata curah hujan > 1500 mm/Th (PTPN VII Unit Tulungbuyut, 2021).

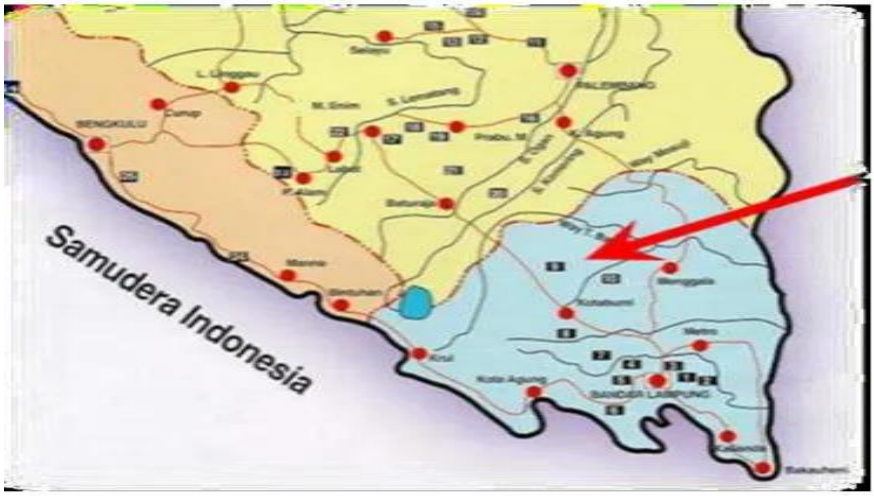

Gambar 1. Peta letak perusahaan
Sumber : PTPN VII Unit Tulungbuyut,2021

2.3 Visi, Misi, dan Tujuan Perusahaan

a. Visi perusahaan

Perusahaan PTPN VII memiliki visi, Menjadi perusahaan agribisnis yang tangguh dengan tata kelola yang baik.

b. Misi perusahaan

Perusahaan PTPN VII memiliki misi sebagai beriku:

1. Menjalankan usaha perkebunan karet, kelpa sawit, teh dan tebu dengan menggunakan teknologi budidaya dan proses pengolahan yang efektif serta ramah lingkungan.
2. Menghasilkan produksi bahan baku dan bahan jadi untuk industri yang bermutu tinggi untuk pasar domestik dan ekspor.
3. Mewujudkan daya saing produk yang dihasilkan melalui tata kelola yang efektif guna menumbuhkembangkan perusahaan.
4. Mengembangkan usaha industri yang terintegrasi dengan bisnis inti (karet, kelapa sawit, teh dan tebu).
5. Melakukan pengembangan bisnis berdasarkan potensi sumberdaya yang dimiliki perusahaan.

6. Memelihara keseimbangan kepentingan *stakeholders* untuk menciptakan lingkungan bisnis yang kondusif.

c. Tujuan perusahaan

PT Perkebunan Nusantara VII Unit Tulungbuyut memiliki tujuan yaitu:

a. Melaksanakan dan mengembangkan pembangunan agribisnis sektor perkebunan sesuai prinsip perusahaan yang sehat, kuat serta tumbuh dalam skala usaha yang ekonomis.
b. Menjadikan perusahaan yang berkemampuan (*profitable*), makmur (*wealth*) dan berkelanjutan *(sustainable*) sehingga dapat berperan lebih jauh dalam pembangunan ragional dan nasional.

2.4 Kondisi Areal

PT. Perkebunan Nusantara VII unit Tulung Buyut terletak di Kecamatan Negeri Agung dan Kecamatan Blambangan Umpu, Kabupaten Way Kanan Propinsi Lampung, dengan jarak ± 60 km arah Timur Ibukota Kabupaten Way Kanan dan ± 160 km dari Ibukota Propinsi Lampung.

Ketinggian tempat ± 82 m diatas permukaan laut. Topografi datar, bergelombang, Jenis tanah *Podsolik Merah Kuning* dengan bahan induk Tufa asam, latosol dan aluvial. Type iklim B dengan rata-rata curah hujan > 1500 mm/Th.

2.5 Sarana dan Prasarana

Kebun karet PT. Perkebunan Nusantara VII Unit Tulungbuyut terbagi menjadi 7 (Tujuh) Afdelling (Afd), peta atau batas – batas afdeling dapat dilihat pada Gambar 1,

Komposisi areal dengan luas 5.786.5 h yang terdiri dari tanaman menghasilkan, emplasmen, pabrik, jalan, jurang, rawa. Kebun karet Pt. Perkebunan Nusantara VII (Persero) Tulungbuyut memiliki 27% tanaman dewasa, 6% tanaman tua, 67% tanaman remaja, dan klon yang dimiliki yaitu PB 260, IRR, BPM 24, GT 1, BPM 1, dan RRIC 100.

2.6 Struktur Organisasi

Kebun karet PT. Perkebunan Nusantara VII Unit Tulungbuyut dipimpin oleh manajer, dengan Struktur organisasi dapat dilihat di Gambar 2.

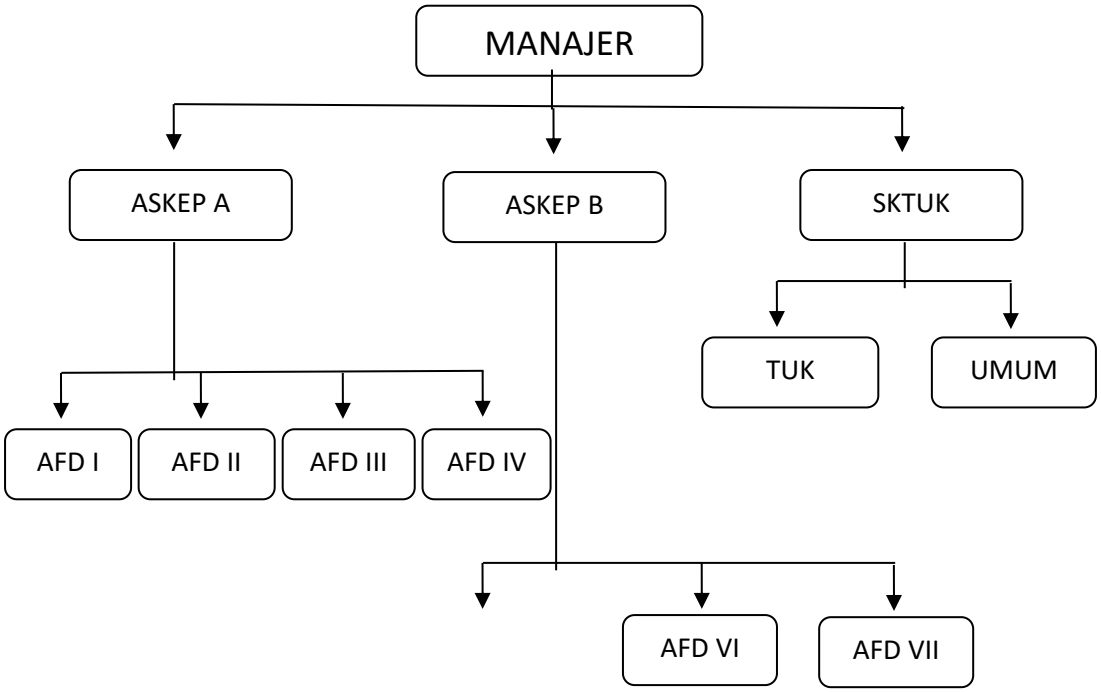

Gambar 2. Struktur organisasi perusahaan
Sumber : PTPN VII Unit Tulungbuyut, 2021

a. Manajer

   Bertugas melaksanakan kebijakan Direksi dengan memimpin unit pelaksana perusahaan (unit usaha) yang meliputi bidang tanaman, teknik, administrasi, pengolahan, kesehatan, keuangan dan umum. Manajer juga berkewajiban untuk memberikan masukan, pendapat dan saran kepada Direksi mengenai peninggkatan, kebijakan atau penyempurnaan pengelolaan perusahaan.

b. Asisten Kepala Tanaman

   Bertugas membantu Manajer dengan melakukan bimbingan, koordinasi dan pengawasan kepada para kepala bagian unit kebun yang mengelola budidaya di afdeling sehingga tercapainya target pekerjaan di lapangan sesuai dengan volume pekerjaan yang telah ditetapkan.

c. Masinis Kepala

   Bertugas membantu Manajer dalam menjalankan koordinasi dengan Asisten Kepala untuk perencanaan pengolahan.

d. Asisten Pengolahan

Bertugas membantu Manajer dalam menjalankan koordinasi dan pengawasan dibidang pengolahan bahan mentah hasil produksi.

e. Asisten Teknik

Bertugas membantu Manajer dalam menjalankan koordinasi dan pengawasan dibidang teknik dan pengolahan yang meliputi kegiatan bidang teknologi dan produksi.

f. Asisten SDM dan Umum

Bertugas membantu Asisten Tata Usaha dan Keuangan dalam bidang umum,sumber daya manusia (SDM) dan hubungan dengan pihak-pihak luar
(eksternal).

g. Asisten TUK

Bertugas membantu Manajer dalam pelaksanaan kegiatan tata usaha, keuangandan umum, memberikan informasi atau bahan pertimbangan kepada Manajer untuk mengambil keputusan, untuk menentukan kebijakan pembuatan laporankeuangan secara berkala dan laporan kegiatan administrasi kebun untuk pelaksanaan tugas, kepala TUK dibantu Asisten Umum dan Krani Keuangan.

h. Asisten Afdeling

Bertugas membantu Manajer dengan memimpin bagian kebun untuk mengelola budidaya agar menghasilkan produksi sesuai dengan target, mutu dan jumlah yang telah ditetapkan di satu Afdeling.